

**EFEKTIVITAS *OUTDOOR EDUCATION* TERHADAP KEMANDIRIAN SISWA DALAM
PENDIDIKAN JASMANI
(Eksperimen Pada Siswa kelas V SDI Pojok 2 Kota Kediri)**

Riska Farolia

S1 Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya
riska.17060484039@mhs.unesa.co.id

Ratna Candra Dewi

S1 Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya
ratnadewi@unea.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh suatu masalah terkait rendahnya sikap mandiri siswa dalam ranah afektif kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani. Untuk meningkatkan kemandirian siswa, peneliti membuat percobaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kegiatan *outdoor education* mempengaruhi tingkat kemandirian siswa dalam pendidikan jasmani. Dengan pembelajaran konvensional dan di luar kelas, peneliti memakai metode experiment berupa Design Control Group Prettest and posttest pada siswa SDI Pojok 2 Kota Kediri. Sampel terdiri dari seluruh siswa kelas V dengan jumlah 60 Siswa. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang memuaskan, kelompok eksperimen dengan rata-rata 82,47, sedangkan kelompok kontrol dengan rata-rata 78,53. Dari hasil tersebut nilai rata-rata kelas kontrol lebih rendah daripada kelas eksperimen. kelompok eksperimen terbukti lebih baik dan mengembangkan ide-ide dengan luas dalam kemandirian siswa dalam pendidikan jasmani. Nilai T-diperoleh sebesar 2,969 secara signifikan lebih tinggi dari nilai T-tabel. Besarnya T-tabel adalah 2.0003, kemudian dibandingkan dengan t yang diperoleh yang memperkuat bukti untuk menolak hipotesis nol ($2.969 > 2.0003$). Analisis uji tersebut berhasil memverifikasi bahwa penggunaan *outdoor education* efektif untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam pendidikan jasmani siswa kelas V SDI Pojok 2 Kota Kediri.

Kata Kunci: Pendidikan Jasmani, *Outdoor education*, kemandirian siswa

Abstract

This research is motivated by a problem related to the low level of student independence in the affective domain of physical education teaching and learning activities. To increase students' independence, the researcher made an experiment. The purpose of this research is to find out how outdoor education activities affect the level of independence of students in physical education. With conventional learning and outside the classroom, researchers used experimental methods in the form of Design Control Group Pretest and posttest on students of SDI Pojok 2 Kediri City. The sample consisted of all fifth-grade students with a total of 60 students. The results showed satisfactory results, the experimental group with an average of 82.47, while the control group with an average of 78.53. From these results the average value of the control class is lower than the experimental class. the experimental group proved better and broadly developed ideas in student independence in physical education. The T-value obtained is 2.969 which is significantly higher than the T-table value. The value of the T-table is 2.0003, then compared with the t obtained which strengthens the evidence to reject the null hypothesis ($2.969 > 2.0003$). The test analysis succeeded in verifying that the use of outdoor education was effective in increasing student independence in physical education for fifth grade students at SDI Pojok 2 Kediri City.

Keywords: Physical Education, *Outdoor education*, student independence

PENDAHULUAN

Kemandirian belajar siswa sangat penting dalam melaksanakan pembelajaran. Sikap kemandirian ini juga bertujuan untuk menyelaraskan dengan perilaku yang baik yang dapat mendukung siswa untuk bertanggung jawab atas pengaturan diri dan mengembangkan keterampilan belajar berdasarkan kehendak mereka sendiri, tidak menuntut orang lain, orang tua atau guru. Kemandirian ini tidak hanya menekankan pada kemauan aktif siswa untuk belajar, tetapi juga kemampuan siswa untuk dapat melakukan sesuatu tanpa bergantung pada orang lain di sekitarnya, yang berarti sikap kemandirian ini juga harus diterapkan dalam kehidupan nyata.

Kemandirian adalah perilaku siswa untuk mewujudkan kehendak yang nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini siswa mampu melakukan belajarnya sendiri, dapat menentukan cara belajarnya, bahwa ia fokus belajar mampu menyelesaikan tugas dilengkapi dengan baik dan mampu melaksanakan kebiasaan belajar secara mandiri. (Rachmayani, 2014).

Kemandirian juga memiliki definisi lain berupa perilaku yang membuat seseorang merasa bebas, independen, berbuat sesuatu menurut dorongan dan kebutuhan masing-masing. Kemandirian juga menyebabkan seseorang dapat berpikir dan bertindak dengan tepat, inisiatif yang tinggi, kreatif dan inovatif serta puas dan percaya diri dengan hasil pekerjaannya. (Rusman, 2010).

Dapat diketahui bahwa perilaku tiap siswa untuk menjadi mandiri haruslah sama. Siswa yang tidak memiliki jiwa mandiri atau tidak terlatih untuk mandiri sejak kecil cenderung akan malu dan pasif saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Sebaliknya, apabila siswa menanamkan kemandirian sejak kecil maka siswa tersebut akan dengan mudah menyelesaikan permasalahan tanpa bergantung dengan orang lain. Siswa mandiri dapat mengendalikan diri, lebih siap menghadapi pembelajaran serta tugas tugas dari guru, mampu mengerjakan tugas dengan baik dan percaya diri saat mengungkapkan pendapat. Dengan kemandirian siswa juga terlatih untuk menjawab pertanyaan dari guru, bertanya saat kesulitan, dan presentasi di depan kelas. Kemandirian adalah sikap "Saya adalah saya, saya bisa melakukan sendiri, dan saya dapat bertanggung jawab pada diri saya dan orang lain". Siswa yang memiliki kepribadian yang mandiri dalam kegiatan belajar mengajar tentu lebih unggul daripada

siswa yang tidak terlatih mandiri. (Covey dalam Sandi, 2012).

Hasil pengamatan di lapangan ditemukan kejanggalan dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani. Banyak anak di kelas yang masih belum mandiri, terutama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Siswa tidak mengungkapkan pendapatnya kepada guru karena mereka tidak percaya diri dengan hasil pekerjaannya. Siswa diharapkan untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaan rumah mereka sendiri, tanpa bantuan dari orang lain. Orang-orang yang mandiri, kreatif, mudah menyesuaikan diri, dan mampu menangani segala sesuatunya sendiri tertarik pada keyakinan akan kemampuan dan kemandirian ini.

Sikap mandiri merupakan perilaku dimana tidak mudah mengandalkan orang lain untuk melaksanakan tugasnya. Kemandirian adalah keadaan menyendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan tumbuh melalui disiplin dan komitmen untuk menentukan jalannya sendiri, terkunci dalam perilaku yang terukur nilai. Siswa yang mandiri adalah siswa yang memiliki kemampuan menggunakan inisiatifnya sendiri untuk memecahkan suatu masalah dalam hal belajar. Mampu mempertanggungjawabkan dan percaya diri dengan keputusan yang diambil melalui cara masing masing individu tanpa bantuan orang lain juga merupakan salah satu wujud dari kemandirian. (Mahmud, 2017)

Pendidikan merupakan suatu hak untuk semua siswa dalam menubuhkembangkan karakter menjadi seutuhnya manusia. Yaitu dengan menanamkan dan menerapkan nilai-nilai untuk mencapai kesempurnaan pikiran, perasaan dan perilaku melalui suatu pembelajaran. Pendidikan juga adalah jembatan bagi siswa untuk senantiasa meningkatkan keterampilan dan kemampuan antara lain dari segi afektif, kognitif, dan psikomotor. (Hilmanudin, 2016)

Pendidikan adalah sebuah proses meningkatkan, mengubah dan memaksimalkan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta perilaku individu dan masyarakat. Pendidikan memiliki kontribusi penting guna mencerdaskan generasi saat ini dan penerus dengan cara dilatih, diajar, dididik dan diberikan instruksi. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memberikan pendidikan pada siswa, sangat dibutuhkan interaksi yang seimbang antara siswa dan guru. Oleh karena itu, tindakan antusias dan terstruktur, pendidikan adalah perilaku atau tindakan sadar, sehingga diinginkan perubahan sikap dan perilaku, yaitu humanisasi manusia yang cerdas,

berkualitas, mandiri, disiplin dan berakhlak mulia. Dalam proses pelaksanaannya baik secara ilmiah maupun praktis. (Maunah, 2009).

Di masa sekarang, pendidikan berdampak pada upaya peningkatan dan peningkatan kualitas setiap orang melalui rangkaian kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang dirancang terus menerus secara sistematis untuk menghasilkan manusia yang aktif, berkualitas, mandiri dan disiplin untuk menjadikan insan dan membuat orang utuh akan memelihara orang dengan kualitas terbaik di semua bidang. Ini baik dalam sikap, aktif dalam gerakan dan cerdas dalam berpikir.

Pendidikan jasmani adalah pendidikan yang lebih ditekankan pada tumbuh kembang fisik/jasmani siswa di sekolah. Menjadi sehat secara jasmani merupakan impian semua siswa. Kesehatan jasmani seorang siswa sangat mempengaruhi kegiatan belajar di kelas. Oleh karena itu, terdapat mata pelajaran pendidikan jasmani berfungsi untuk melatih siswa menjadi dan hidup sehat di masa sekolah. Dengan penyajian yang tepat, kelas pendidikan jasmani bisa menjadi sangat menarik dan diminati banyak siswa dibanding pembelajaran lain. (Ripandi, Saptani, & Supriyadi, 2017).

Syarat dilaksanakannya pembelajaran Menurut Supriyadi (2016) tidak semudah yang terlihat. Saat mengajar, guru dituntut harus mempersiapkan rencana pembelajaran yang terstruktur dan sebaik mungkin. Guru juga harus memiliki berbagai kompetensi yang harus dipenuhi salah satunya kompetensi kepribadian. Wajib sebagai seorang guru memiliki kepribadian, perilaku, karakter, dan budi pekerti yang baik serta memperhatikan murid-muridnya di kelas. Supriyadi (2016) berpendapat bahwa hal penting yang harus diperhatikan seorang guru pada siswa adalah penanaman nilai-nilai dan karakter pada siswa sehingga siswa terbiasa memiliki sifat yang jujur, tepat waktu, dan disiplin.

Kegiatan *outdoor education*/kegiatan belajar di luar ruangan merupakan kegiatan belajar mengajar yang banyak mengandung permainan yang sekaligus berpetualang sehingga banyak siswa sangat menyukai jenis pembelajaran ini. Sebagai contoh, siswa dapat mengambil peran yang lebih antusias dalam menjelajah atau mendaki bukit, artinya siswa mengeksplorasi diri dengan mengetahui, mengamati, melakukan interaksi dan peka terhadap lingkungan sekitar. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengumpulkan pengalaman mereka sendiri yang perlu diterapkan pada kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam praktiknya, siswa juga harus mengalami tahapan yang memicu adrenalinnya dan memiliki sebuah kemandirian. Menurut John Amos, Comenius (Kardjono, 2017) kegiatan di luar ruangan adalah pendukung kuat bagi pembelajaran sensorik, hal ini dikarenakan siswa harus melihat sendiri objek yang sebenarnya. Untuk membantu anak berhubungan dengan alam, kegiatan ini mengeksplorasi makna penglihatan, pendengaran, sensasi, dan sentuhan. Pada umumnya pendidikan di luar kelas menitikberatkan pada kegiatan yang dilakukan dan dirasakan pada saat pelaksanaannya, dengan tujuan untuk memperoleh manfaat secara langsung.

Wajah-wajah gembira akan terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran di luar kelas. Walaupun tubuh dan pakaiannya tidak rapi dan sebersih saat di dalam kelas, mereka akan sangat senang karena merasa tidak sedang belajar yang seringkali identik melibatkan buku, pulpen, dan papan tulis. Padahal, mereka belajar secara tidak langsung. Dalam pembelajaran ini, siswa juga memiliki kesempatan untuk memperoleh dan menguasai keterampilan dasar kehidupan nyata. Kegiatan belajar mengajar di luar ruangan memegang peranan yang besar dalam perkembangan siswa untuk mengembangkan kreativitas masing-masing individu. Pada saat pembelajaran mereka juga memakai media pembelajaran yang konkrit dan menggunakan lingkungan sebagai wahana untuk meningkatkan keterampilan gerak dan mengembangkan kemandirian siswa.

Kemandirian sangat penting bagi siswa karena menjadi tolak ukur dalam pelaksanaan pembelajaran umum khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan jasmani. Hal ini disebabkan karena tuntutan pelaksanaan tugas-tugas yang menyangkut pendidikan ketangkasan dan gerak khususnya kelas *outdoor* membutuhkan berbagai keterampilan pemicu adrenalin dari siswa dalam pelaksanaannya, misalnya ketika siswa belum terbiasa melakukan kegiatan memimpin mereka. untuk mengolah tubuh, siswa harus memiliki pemahaman yang kuat dan mendalam tentang setiap rencana gerakan. Selain itu, siswa tidak boleh menyerah untuk berlatih keterampilan fisik atau melakukan pengulangan untuk mencapai tujuan belajar untuk menerima risiko apa pun yang mereka lakukan. Pada dasarnya hal ini sulit dicapai, maka perlu dilakukan optimalisasi kinerja guru mulai dari perencanaan hingga pelaksanaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen atau lebih tepatnya *quasi eksperimen* atau eksperimen semu. Dengan demikian, ada perlakuan terhadap subjek penelitian. Desain kelompok kontrol pre-test post-test adalah strategi eksperimen yang dapat digunakan dalam penelitian ini (Arikunto, 2005: 79).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (X) yaitu penggunaan *outdoor education* dan variabel terikat (Y) yaitu kemandirian siswa.

Tingkat kemandirian siswa dapat ditentukan oleh guru dengan menggunakan soal pre-test. Data dengan komponen numerik atau kualitatif yang telah dihitung dikenal dengan data kuantitatif (Sugiyono, 2014: 6). Hasil pra dan pasca tes untuk tingkat kemandirian siswa berfungsi sebagai data kuantitatif penelitian.

Sampel penelitian menggunakan teknik total sampling. Sampel penelitian adalah 30 siswa dari kelas V-A (kelas eksperimen) dan 30 siswa dari kelas V-B (kelas kontrol). Jumlah total sampel yang digunakan dalam percobaan ini adalah 60 siswa.

Tes digunakan sebagai strategi penelitian untuk pengumpulan data. Tes adalah instrumen atau prosedur yang digunakan untuk menetapkan keberadaan dan kompetensi mata pelajaran yang dipelajari, menurut Arikunto (2010: 266).

Subjek penelitian ini menggunakan pembelajaran dengan memanfaatkan media *outdoor education* dan pembelajaran tanpa menggunakan media *outdoor education*. Baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol berpartisipasi dalam kegiatan posttest setelah kelas eksperimen mendapatkan *teatment*.

Tes kemandirian siswa berupa soal-soal latihan dijadikan sebagai instrumen penelitian. Kemudian hasilnya digunakan untuk membandingkan kemajuan akademik siswa Kelas V SDI Pojok 2 Kota Kediri yang diajar dengan menggunakan sumber *outdoor education* dan yang diajar dengan menggunakan sumber konvensional.

Setelah data-data diperoleh maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS for windows 21. Uji homogenitas dihitung dengan menggunakan Uji F *levene statistic*, setelah dilakukan perhitungan normalitas dan homogenitas maka dilakukan analisis data untuk

menguji hipotesis yang telah diajukan. Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan rumus “uji T”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemandirian siswa yang merupakan keterampilan yang bermanfaat pada pendidikan jasmani kelas V SDI Pojok 2 Kota Kediri. Karena jenis keterampilan, peneliti melakukan tes antar penilai untuk memastikan bahwa penilai objektif. Kemudian setelah memberikan hasil uji interrater, disajikan statistik deskriptif data. Untuk mendukung pengambilan nilai test sebagai instrument penelitian.

1. Hasil Kelompok Eksperimen

Bagian ini merupakan analisis interrater dalam menilai kemandirian siswa dan juga menjelaskan hasil analisis deskriptif pretest dan posttest kelompok eksperimen.

a. Inter Rater reliabilitas dari *Pre-test* dan *Post-test*

Bagian ini digunakan untuk mengetahui tingkat reliabilitas antara dua penilai dalam menilai tingkat kemandirian siswa dalam kelompok eksperimen. Uji Korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk melakukan uji reliabilitas antar-evaluator.

1) Inter Rater *Pre-test* Kelompok Eksperimen

Perhitungan kelompok eksperimen dengan menggunakan SPSS pre-test ditampilkan pada tabel di bawah ini. Yang dapat diamati pada tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Inter Rater *Pre-test* Kelompok Eksperimen

Correlations		R1	R2
r1	Pearson	1	.955**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
r2	Pearson	.955**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel di atas menunjukkan bahwa korelasi antara dua penilai dalam menilai kemandirian siswa pada pre-test kelompok eksperimen signifikan pada tingkat .000 dengan koefisien korelasi 0.955. Artinya korelasi antara dua penilai sangat kuat.

Inter Rater *Post-test* Kelompok Eksperimen

Hasil pre-test SPSS untuk kelompok kontrol ditampilkan pada tabel di bawah ini. Yang dapat diamati pada tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Inter Rater Post-test Kelompok Eksperimen
Correlations

		R1	R2
r1	Pearson	1	.934**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
r2	Pearson	.934**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel di atas menunjukkan bahwa korelasi antara dua penilai pada pemeriksaan post-test kelompok eksperimen signifikan pada tingkat .000 dengan koefisien korelasi .934. Artinya korelasi antara dua penilai sangat kuat.

2) Analisis Deskriptif Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen

Tabel 4.3
Rangkuman Hasil Kelompok Eksperimen
Descriptive Statistics

	N	Ran	Minim	Maxim	Me	Std.
		ge	um	um	an	Deviasi
						on
Pretest	3	26	40	66	50.6	7.508
Exp	0				7	
Posttes	3	23	71	94	82.4	5.309
t Exp	0				7	
Valid	3					
N	0					
(listwis						
e)						

Temuan pretest dan posttest kelompok eksperimen terhadap kemandirian siswa ditunjukkan pada tabel di atas. Siswa dalam kelompok ini mendapat perlakuan melalui *outdoor education*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah perlakuan, nilai rata-rata murid meningkat menjadi 82,47, dibandingkan dengan 50,67 sebelum perlakuan.

Hasil rata-rata menunjukkan hasil yang berbeda yang menunjukkan beberapa perbaikan setelah treatment. Kemudian dilihat dari nilai minimum dan maksimum nilai pre-test masing-masing adalah 40 dan 66, lebih rendah dari nilai siswa pada saat posttest. Skor maksimal setelah perlakuan adalah 94 dan minimal 71.

2. Hasil Kelompok Kontrol

Bagian ini menunjukkan analisis antar penilai dalam menilai tingkat kemandirian siswa serta menjelaskan hasil analisis deskriptif pretest dan posttest kelompok kontrol.

a. Inter Rater reliabilitas dari Pre-test dan Post-test

Bagian ini menjelaskan tingkat konsistensi antara penilaian kedua penilai terhadap kemandirian siswa dalam kelompok kontrol. Hal ini dilakukan agar kedua asesor melihat tingkat kemandirian siswa dari sudut pandang yang sama. Uji *Korelasi Pearson Product Moment* digunakan untuk melakukan uji reliabilitas antar-evaluator.

1) Inter Rater Pre-test Kelompok Kontrol

Tabel 4.4
Inter Rater Pre-test Kelompok Kontrol
Correlations

		R1	R2
R1	Pearson	1	.938**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
R2	Pearson	.938**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa korelasi antara dua nilai pre-test Kelompok Kontrol dari dua penilai adalah signifikan pada taraf .000 dengan koefisien korelasi .938. Artinya korelasi antara dua penilai sangat kuat.

2) Inter Rater Post-test Kelompok Kontrol

Tabel 4.5
Inter Rater Post-test Kelompok Kontrol
Correlations

		R1	R2
R1	Pearson Correlation	1	.961**

	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
R2	Pearson Correlation	.961**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa korelasi antara dua angka pada pemeriksaan post-test Kelompok Kontrol signifikan pada taraf 0,000 dengan koefisien korelasi 0,961. Artinya korelasi antara dua penilai sangat kuat.

3) Analisis Deskriptif Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol

Tabel 4.6
Rangkuman Hasil Kelompok Kontrol

<i>Descriptive Statistics</i>						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	30	27	42	69	50.9	6.945
Posttest	30	28	60	88	78.5	6.399
Valid N (listwise)	30					

Data diperoleh dari Kelompok Kontrol melalui pretest dan posttest. Masing-masing berjumlah 30 siswa. Dari tabel di atas, hasil posttest lebih besar dari pretest. Rerata pretest adalah 50,90 yang lebih rendah dari posttest, 78,53. Kemudian nilai minimum siswa pada pretest adalah 42 dan maksimum 69. Namun terdapat beberapa peningkatan pada nilai minimum dan maksimum siswa pada posttest setelah diberikan treatment. Skor minimum adalah 60 dan skor maksimum adalah 88 pada posttest.

3. Tes Prasyarat

Dalam pengujian uji t-test, terdapat dua jenis uji t-test yaitu, uji t-test parametrik dan non parametrik. Uji t-test parametrik merupakan uji

yang dilakukan jika data memenuhi syarat berdistribusi normal dan homogen. Sedangkan uji t-test non parametrik merupakan uji yang dilakukan jika data tidak berdistribusi normal dan tidak homogen. Adapun hasil ujinya sebagai berikut:

a. Asumsi Normalitas Residual Error

Tes prasyarat pertama uji t-test dihitung ketika nilai pre-test dan post-test kelas eksperimen diketahui. Tes Satu Sampel Kolmogorov Smirnov digunakan untuk menentukan apakah kesalahan residual normal. Data berdistribusi teratur jika nilai signifikansi (p) lebih besar dari 0,05. Tabel di bawah menunjukkan hasil uji Satu Sampel Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 4.7
Normalitas Residual Error

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>			Residual for VAR00003
N			60
Normal	Mean		.0000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation		5.15645
Most Extreme Differences	Absolute		.085
	Positive		.063
	Negative		-.085
Kolmogorov-Smirnov Z			.661
Asymp. Sig. (2-tailed)			.775

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil tabel, sebaran data pada penelitian ini adalah normal, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,775. kemudian hasilnya dibandingkan dengan .05. Dari perbandingan tersebut terlihat jelas bahwa nilai signifikansi tes lebih tinggi dari 0,05 (0,775 > 0,05).

b. Asumsi Varians Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi untuk penelitian ini memiliki varians yang sama atau tidak. Signifikansi data dilakukan berdasarkan rata rata. Uji Levene digunakan untuk menghitung varians homogenitas antara kedua kelompok. Jika hasil uji homogenitas varians lebih dari 0,05 berarti pre-test dan post-test memiliki homogenitas

varians yang sama atau sama. Hasil uji Levene dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.8

Hasil Uji Homogenitas Varians

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: Posttest

F	df1	df2	Sig.
3.238	1	58	.077

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + VAR00002 + VAR00001

Dari tabel di atas terlihat bahwa signifikansi uji Levene adalah 0,077. Disajikan dengan jelas bahwa nilai signifikan lebih dari 0,05. Artinya varians kesalahan kelompok eksperimen dan kontrol sama atau homogen antar kelompok ($0,077 > 0,05$).

4. Hasil Analisis Menggunakan Uji T

Untuk mengetahui apakah peningkatan yang terjadi meningkat secara signifikan atau tidak, maka data *pre-test* dan *post test* kelas eksperimen diuji dengan uji *paired sample t test*, dengan syarat data berdistribusi normal dan homogen. Teori tersebut akan diterima atau ditolak pada saat ini. Hipotesisnya adalah:

Ho: Tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan *outdoor education* dalam kemandirian siswa dan mereka yang tidak diajar menggunakan *outdoor education* dalam kemandirian siswa dalam pendidikan jasmani pada siswa kelas V SDI Pojok 2 Kota Kediri.

Ha: Ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan *outdoor education* dalam kemandirian siswa dalam pendidikan jasmani dan mereka yang tidak diajar menggunakan *outdoor education* dalam kemandirian siswa dalam pendidikan jasmani pada siswa kelas V SDI Pojok 2 Kota Kediri.

Tabel 4.9
Uji T

Parameter Estimates

Dependent Variable: Posttest

Parameter	B	Std. Error	t	Sig.	95% Confidence Interval	Observed Power

					Lower Bound	Upper Bound	Power ^b
Intercept	59.232	4.932	11.990	.000	49.368	69.100	1.000
Pretest	.379	.095	3.980	.000	.188	.570	.975
[Group 1=1]	4.022	1.355	2.969	.004	1.309	6.735	.831
[Group 2=2]	0 ^a	.	.	.	.	.	.

a. This parameter is set to zero because it is redundant.

b. R Squared = .299 (Adjusted R Squared = .274)

c. Computed using alpha = .05

Berdasarkan keluaran Uji T di atas, nilai T-diperoleh sebesar 2,969 secara signifikan lebih tinggi dari nilai T menurut nilai signifikan. Besarnya T-tabel adalah 2.0003, kemudian dibandingkan dengan t yang diperoleh yang memperkuat bukti untuk menolak hipotesis nol ($2.969 > 2.0003$). Selanjutnya, hasil perbandingan tersebut memberikan bukti untuk menolak hipotesis nol yang berarti siswa yang diajar menggunakan *outdoor education* untuk meningkatkan tingkat kemandirian siswa pada siswa kelas V SDI Pojok 2 Kota Kediri memiliki hasil yang berbeda dengan siswa yang tidak diajar menggunakan *outdoor education*.

Kemudian untuk mengetahui kekuatan kontribusi simultan antara kovariat (pretest) dan juga metode (*outdoor education*) dalam mempengaruhi variabel dependen (posttest), ditentukan R squared. Koefisien kontribusi sebesar .299 yang berarti secara simultan kontribusi variabel bebas (pretest dan metode) sebesar 29,9% terhadap variabel terikat (tingkat kemandirian siswa).

Tabel 4.10
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

Dependent Variable: Posttest

Group	Mean	Std. Deviation	N
1	82.47	5.309	30
2	78.53	6.399	30
Total	80.50	6.158	60

Tabel di atas digunakan untuk mengetahui perbedaan antara kelompok

eksperimen dan kontrol. Pada paragraf sebelumnya, hasil uji t-test dibuktikan bahwa H_0 ditolak. Kemudian sesuai tabel di atas, rata-rata hasil kedua kelompok berbeda. Kelompok eksperimen menunjukkan hasil dengan skor rata-rata 82,47, sedangkan kelompok kontrol menunjukkan hasil dengan skor rata-rata 78,53.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan studi yang telah dilakukan oleh para peneliti tercakup dalam bagian ini. Temuan ditinjau dan dijelaskan lebih lanjut menggunakan berbagai hipotesis dan penelitian sebelumnya. Dua kelompok, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing mendapat pretest dan posttest sebagai bagian dari penelitian eksperimen ini. Sekelompok anak yang berpartisipasi dalam percobaan menerima instruksi *outdoor education*, sedangkan kelompok anak lain yang bertugas sebagai kontrol tidak menerima instruksi semacam itu.

Hasil penelitian menunjukkan hasil yang memuaskan bahwa rata-rata hasil kedua kelompok berbeda. Kelompok eksperimen menunjukkan hasil dengan skor rata-rata 82,47, sedangkan kelompok kontrol menunjukkan hasil dengan skor rata-rata 78,53. Dari hasil skor dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas kontrol lebih rendah daripada kelas eksperimen. kelompok eksperimen terbukti berkinerja lebih baik dan mengembangkan ide-ide dengan luas dalam kemandirian siswa dalam pendidikan jasmani setelah diajar menggunakan *outdoor education*. Hal ini dibuktikan lebih lanjut dengan analisis Uji T.

Berdasarkan keluaran Uji T, nilai T-diperoleh sebesar 2,969 secara signifikan lebih tinggi dari nilai T menurut nilai signifikan. Besarnya T-tabel adalah 2.0003, kemudian dibandingkan dengan t yang diperoleh yang memperkuat bukti untuk menolak hipotesis nol ($2.969 > 2.0003$). Selanjutnya, hasil perbandingan tersebut memberikan bukti untuk menolak hipotesis nol yang berarti siswa yang diajar menggunakan *outdoor education* untuk meningkatkan tingkat kemandirian siswa pada siswa kelas V SDI Pojok 2 Kota Kediri memiliki hasil yang berbeda dengan siswa yang tidak diajar menggunakan *outdoor education*. Selain itu, nilai T dan nilai signifikansi pada pretes dan perlakuan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai pretes dan perlakuan pemberian *outdoor education*

dalam kemandirian siswa dalam pendidikan jasmani pada siswa kelas V SDI Pojok 2 Kota Kediri.

Pembahasan

Model permainan sangat efektif untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, hal tersebut dibuktikan pada hasil penelitian bahwa terdapat peningkatan persentase nilai rata-rata siswa, berdasarkan penelitian pengembangan ini diharapkan model permainan yang dikembangkan dapat digunakan guru sebagai salah satu bentuk pembelajaran pendidikan jasmani yang terintegrasi yang mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui aktivitas permainan di alam terbuka. Data cukup menunjukkan bahwa hasil rata-rata dari kedua kelompok berbeda. Sementara hasil kelompok kontrol rata-rata 78,53, temuan kelompok eksperimen menunjukkan skor rata-rata 82,47. Hasil skor tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas kontrol lebih rendah dari kelas eksperimen. Setelah diajar melalui *outdoor education*, kelompok eksperimen terbukti tampil lebih baik dan secara umum mengembangkan gagasan dalam kemandirian siswa dalam pendidikan jasmani.

Dalam suatu pembelajaran, terdapat banyak sekali faktor yang mempengaruhi siswa untuk memahami materi yang guru sampaikan. Menjadi siswa yang mandiri adalah harapan bagi para siswa. Dengan kemandirian, siswa bisa melakukan sesuatu dan bertanggung jawab mengatur keinginan dengan bijak. Sifat mandiri juga ditandai dengan kemauan belajar dan kontrol diri yang kuat. Dalam sebuah kelompok di sekolah, siswa lebih suka kegiatan di luar ruangan dibandingkan dengan di dalam ruangan. Hasil dari penelitian berupa perhitungan SPSS diketahui bahwa kemandirian siswa dapat meningkatkan keefektifitasan prestasi suatu individu.

Penelitian ini memberikan dukungan dan sejalan dengan pernyataan bahwa dalam *outdoor education* pada dimensi sosial siswa tampaknya mendapat manfaat dalam hal pengembangan kompetensi salah satunya kepercayaan diri (Bowker & Tearle, 2007; Ernst & Stanek, 2006; Hartmeyer & Mygind, 2016; Mygind, 2009; Sharpe, 2014; Wistoft, 2013). Hasil penelitian ini memberikan pandangan baru bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan menggunakan program *outdoor education* yang dikombinasikan bentuk permainan *outward bound* dapat menjadi alternatif baru dalam peningkatan kepercayaan diri siswa.

Hal ini selaras dengan pendapat dari Wastono (2015). Wastono mengatakan bahwa siswa yang mandiri adalah siswa yang memiliki kontrol/pengaturan diri yang bagus. Dengan mengatur diri dan mengembangkan bakat dan minat, siswa akan lebih menguasai pembelajaran secara mudah dan sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun. Dalam pembelajaran di luar ruangan, siswa menjadi lebih aktif berinteraksi dan menjawab pertanyaan dari dosen. Oleh sebab itu, lebih baik apabila tiap anak diajari hal dan aspek tentang kemandirian sejak kecil atau sekolah dasar salah satunya pada guru pendidikan jasmani.

Hasil penelitian ini menambah referensi bahwa *outdoor education* yang dikombinasikan bentuk permainan dapat dijadikan sebagai harapan dengan adanya kekhawatiran yang semakin besar tentang menurunnya kesempatan untuk *outdoor education* dalam pertumbuhan dan kelangsungan *outdoor education* di sekolah (Dillon et al., 2005). *Outdoor education* yang dikombinasikan bentuk permainan *outward bound* dan dirancang dengan baik dapat dijadikan alat untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan program *outdoor education* dapat diimplementasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler khususnya dalam pendidikan jasmani. Hal ini berkaitan dengan pernyataan *outdoor education* berasal dari pendidikan jasmani. Secara historis *outdoor education* telah berada di bawah payung *Health and Physical Education* (Culpan, 2000; Gray & Martin, 2012; Lugg, 1999; Zink & Boyes, 2006).

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan hasil yang memuaskan, kelompok eksperimen dengan rata-rata 82,47, sedangkan kelompok kontrol dengan rata-rata 78,53. Dari hasil tersebut nilai rata-rata kelas kontrol lebih rendah daripada kelas eksperimen. kelompok eksperimen terbukti lebih baik dan mengembangkan ide-ide dengan luas dalam kemandirian siswa dalam pendidikan jasmani. Nilai T-diperoleh sebesar 2,969 secara signifikan lebih tinggi dari nilai T-tabel. Besarnya T-tabel adalah 2.0003, kemudian dibandingkan dengan t yang diperoleh yang memperkuat bukti untuk menolak hipotesis nol ($2.969 > 2.0003$). Analisis uji tersebut berhasil memverifikasi bahwa penggunaan *outdoor education* efektif untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam pendidikan jasmani siswa kelas V SDI Pojok 2 Kota Kediri.

Saran

Saran pemanfaatan berdasarkan penelitian pengembangan ini yaitu agar pengembangan model *outdoor education* dapat digunakan guru sebagai salah satu bentuk pembelajaran pendidikan jasmani yang efektif. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, perlu dilakukan sosialisasi kepada guru-guru pendidikan jasmani baik di SD sederajat, melalui seminar-seminar yang didukung oleh instansi pendidikan terkait.

Bagi peneliti selanjutnya, kelemahan dan keterbatasan dalam penelitian ini perlu diperhatikan dan dapat dijadikan masukan dan pertimbangan jika peneliti lain ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto (2014). *Prosedur Penelitian*, Jakarta. Rineka Cipta.
- Bowker, R., & Tearle, P. (2007). Gardening as a learning environment: A study of children's perceptions and understanding of school gardens as part of an international project. *Learning Environments Research*, 10, 83–100. (Online), (<https://doi.org/10.1007/s10984-007-9025-0>).
- Culpan, I. (2000). Getting what you got: harnessing the potential. *Journal of physical education new zealand*, 33(2), 16–30.
- Dillon, J., Morris, M., O'Donnell, L., Reid, A., Rickinson, M., & Scott, W. (2005). *Engaging and learning with the outdoors – the final report of the outdoor classroom in a rural context action research project*. Slough: National Foundation for Education Research.
- Ernst, J., & Stanek, D. (2006). The prairie science class: A model for re-visioning environmental education within the national wildlife refuge system. *Human Dimensions of Wildlife*, 11(4), 255–265. (Online), (<https://doi.org/10.1080/10871200600803010>).
- Gray, T., & Martin, P. (2012). The role and place of outdoor education in the Australian National Curriculum. *Australian journal of outdoor education*, 16(1), 39–50. (Online), (<https://doi.org/10.1007/bf03400937>).

- Hartmeyer, R., & Mygind, E. (2016). A Retrospective Study Of Social Relations In A Danish Primary School Class Taught In 'Udeskole.' *Journal Of Adventure Education And Outdoor Learning*, 16(1), 78–89. (Online), (<https://doi.org/10.1080/14729679.2015.1086659>).
- Husdarta, H. J. S. (2009). *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Irawan, R. J. The Effectiveness Of Passion Fruit Juice Consumption As Pain Reliever For Bruise Trauma In Pencak Silat Athletes. *J. Kesehat. Masy.* 12, 212–217 (2017).
- Irawan, R. J., Sulistyarto, S. & Rimawati, N. Supplementation Ff Kencur (*Kaempferia Galanga Linn*) Extract On Malondealdehyde (MDA) And IL-6 Plasma Levels Post Aerobic Training Activity. *Amerta Nutr.* 6, 140–145 (2022).
- Kardjono, J. (2017). *Gender Anxiety Control Through The Outdoor Education Program*. In *IOP Conference Series: Materials Science And Engineering* (Vol. 180, P. 12209).
- Lugg, A. (1999). Directions In Outdoor Education Curriculum. *Australian Journal Of Outdoor Education*, 4(1), 25–32. (Online), (<https://doi.org/10.1007/Bf03400706>).
- Mahmud. (2017). *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Maulana. (2009). *Memahami Hakikat, Variabel, Dan Instrumen Penelitian Pendidikan Dengan Benar*. Bandung: Learn2Live „N Live2Learn.
- Maunah, H. B., & Others. (2009). *Landasan Pendidikan*. Teras.
- Mygind, E. (2009). A Comparison Of Childrens' Statements About Social Relations And Teaching In The Classroom And In The Outdoor Environment. *Journal Of Adventure Education & Outdoor Learning*, 9(2), 151–169. (Online), (<https://doi.org/10.1080/14729670902860809>).
- Nicol, R., Higgins, P., Ross, H., & Mannion, G. (2007). *Outdoor Education In Scotland: A Summary Of Recent Research*. Perth & Glasgow, Scotland: *Scottish Natural Heritage & Learning And Teaching Scotland*.
- Rachmayani, D. (2014). Penerapan Pembelajaran Reciprocal Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Kemandirian Belajar Matematika Siswa. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 2(1).
- Ramadhan, G., Saptani, E., & Supriyadi, T. (2017). Meningkatkan Rangkaian Gerak Lompat Tinggi Melalui Metode Jigsaw Dan Pembelajaran Yang Dikemas Dalam Bentuk Permainan. *Sportive*, 2(1), 61–70.
- Ripandi, T., Saptani, E., & Supriyadi, T. (2017). MENINGKATKAN VARIASI GERAK DASAR DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN ROUNDERS MELALUI PERMAINAN TARGET. *Sportive*, 2(1), 91–100.
- Rusman, D., & Pd, M. (2010). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sandi, G. (2012). Pengaruh Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Kimia Ditinjau Dari Kemandirian Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 45(3).
- Sharpe, D. (2014). Independent Thinkers And Learners: A Critical Evaluation Of The 'Growing Together Schools Programme.' *Pastoral Care In Education*, 32(3), 197–207. (Online), (<https://doi.org/10.1080/02643944.2014.940551>).
- Supriyadi, T. (2016). Model Pembelajaran Internalisasi Iman Dan Taqwa Dalam Pembelajaran Pai Untuk Usia Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(2), 191–208.
- Wastono, F. X. (2015). Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa SMK Pada Mata Diklat Teknologi Mekanik Dengan Metode Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22(4), 396–400.
- Wistoft, K. (2013). The Desire To Learn As A Kind Of Love: Gardening, Cooking, And Passion In Outdoor Education. *Journal Of Adventure Education And Outdoor Learning*, 13(2), 125–141. (Online), (<https://doi.org/10.1080/14729679.2012.738011>).
- Zink, R., & Boyes, M. (2006). The Nature And Scope Of Outdoor Education In New Zealand Schools. *Australian Journal Of Outdoor Education*, 10(1), 11–21. (Online), (<https://doi.org/10.1007/Bf03400826>).